

**RESOLUSI KONFLIK KELUARGA PADA ISTRI YANG MEMILIKI
PENGHASILAN LEBIH TINGGI DARI SUAMI**
*FAMILY CONFLICT RESOLUTION ON WIFE WHO HAVE HIGHER INCOMES THAN
HUSBAND*

Cintami Farmawati⁽¹⁾

Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan⁽¹⁾

E-mail: cintamifarmawati@gmail.com⁽¹⁾

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resolusi konflik keluarga pada istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari tiga pasangan suami dan istri, namun hanya fokus pada istri, yang dipilih secara purposive sampling. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resolusi konflik keluarga pada istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami tidak semudah yang dibayangkan, Penyelesaian konflik yang tidak efektif memberi dampak negatif bagi kedua belah pihak seperti meningkatnya interpersonal distress dan menurunnya harga diri suami, munculnya sikap sombong dan arogan pada istri serta hilangnya kualitas hubungan positif dalam keluarga. Adanya keterbukaan penghasilan atau *open sharing values*, memberikan pujian atas usaha suami, mengabaikan pandangan negatif orang lain, mengelola keuangan keluarga dan komitmen menggunakan rekening bersama serta saling menghargai dan mendukung satu sama lain merupakan tindakan pemecahan masalah bersama yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Kata Kunci : Resolusi konflik keluarga, penghasilan istri, keterbukaan penghasilan

Abstract : *This research aims to find whether how family conflict resolution on wife who have higher incomes than husband. This research is a qualitative research with case study method. Research subjects consisted of three husband and wife couples, but only focused on the wife, who were selected by purposive sampling. Data obtained through observation, interview and documentation. Data analysis using analysis descriptive technique. The results showed that family conflict resolution for wives who have a higher income than their husbands is not as easy as imagined, ineffective conflict resolution has a negative impact on both parties, such as increased interpersonal distress and decreased husband's self-esteem, arrogance of arrogance and arrogance in wives. and the loss of the quality of positive relationships in the family. The existence of open income sharing or open sharing values, giving praise for the husband's business, ignoring the negative views of others, managing family finances and commitment to using joint accounts and respecting and supporting each other are collective problem solving actions carried out by the research subjects.*

Keywords: *Family conflict resolution, wife's income, open sharing values*

PENDAHULUAN

Zaman modern sekarang, banyak dijumpai suami dan istri sama-sama bekerja dan berkariir di luar rumah. Istri tidak lagi bersifat sebagai makhluk yang pasif menerima apa saja ketentuan dari suami, tetapi berubah menjadi makhluk yang aktif mengikuti perkembangan modernitas. Hasil survey yang dilakukan YouGov (2015)

menjelaskan bahwa di Asia, kebanyakan perempuan yang berstatus ibu atau istri adalah juga pekerja (60%). Di antara negara-negara yang disurvei adalah Cina (75%) memiliki persentase paling tinggi dari ibu pekerja, sementara persentase paling rendah terdapat di Indonesia (51%). Hal ini, dilakukan perempuan yang bekerja karena membantu ekonomi keluarga dan memenuhi tuntutan kebutuhan kehidupan yang semakin besar dan kompleks,

aktualisasi diri dan menunjukkan eksistensi seorang perempuan. Menurut Maslow (2010), bekerja merupakan salah satu cara manusia untuk mengaktualisasikan diri, melalui bekerja seseorang dapat mencurahkan seluruh pikiran, ide, imajinasi untuk menghasilkan suatu mahakarya.

Studi di Inggris mengungkap bahwa 4 dari 10 perempuan (40%) memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami mereka. Hal ini diketahui melalui polling pada 3.930 laki-laki dan perempuan berusia 25-59 tahun (Jones, 2013). Bagi beberapa orang pendapatan istri lebih tinggi dari suami dianggap biasa dan wajar, namun perempuan atau istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami, bisa memunculkan potensi masalah dalam kehidupan rumah tangga apabila tidak disikapi secara bijak oleh kedua belah pihak. Menurut sebuah survei dari World Value (dalam Utami, 2016), ketika istri memiliki pendapatan lebih besar dari suami, biasanya menimbulkan beberapa masalah seperti kurang bahagia, lebih sering terjadi perselisihan dalam pernikahan, dan bahkan dalam beberapa kasus, pasangan lebih memilih untuk bercerai.

Kondisi istri dengan pendapatan lebih besar dibandingkan suami merupakan hal yang unik. Keunikan kondisi yaitu istri yang bekerja dituntut turut memenuhi kebutuhan keluarga meski dengan beberapa dampak yang terjadi seperti perceraian atau bubarnya suatu keluarga. Istri yang bekerja mengalami dinamika psikologis yang lebih beragam dibandingkan yang tidak bekerja. Mereka memiliki tuntutan besar agar dapat menyeimbangkan peran, baik sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, serta karyawan bagi tempat istri bekerja.

Sebuah studi yang dilakukan oleh tim dari *American Psychological Association* (APA) menyebutkan bahwa kesuksesan karier istri dipandang dapat menjadi pangkal dari konflik rumah tangga karena kesuksesan tersebut bisa mengubah persepsi seorang pria terhadap hubungan romantisme di masa depan (APA, 2014). Hasil penelitian Ratliff (dalam Ulfiah, 2016) dari Universitas California, menunjukkan, bahwa kaum laki-laki melihat kesuksesan istri sebagai kegagalannya sendiri. Hal tersebut merupakan contoh persoalan psikologis yang bisa muncul pada suami ketika penghasilan istri

lebih besar dari suami, atau karier istri lebih meroket daripada suami, atau posisi dan kedudukan istri di tempat kerja lebih tinggi dari suami. Muncul semacam rasa minder, bersalah, gagal menempatkan diri sebagai suami, sehingga berpeluang melahirkan konflik.

Hasil penelitian Nugroho (2017), menyebutkan beberapa jenis konflik yang terjadi dalam keluarga meliputi konflik ekonomi, konflik pola asuh, keterbukaan antar anggota keluarga, dan kesempatan Pendidikan anak. Ketegangan maupun konflik antara suami dan istri merupakan hal yang wajar dalam sebuah keluarga atau rumah tangga. Tidak ada rumah tangga yang berjalan tanpa konflik, namun konflik dalam rumah tangga bisa menjadi momok yang membahayakan. Apabila konflik dapat diselesaikan secara sehat, maka masing-masing pasangan (suami-istri) akan mendapatkan pelajaran yang berharga, menyadari dan mengerti perasaan, kepribadian, gaya hidup dan pengendalian emosi pasangannya sehingga dapat mewujudkan kebahagiaan keluarga. Penyelesaian konflik secara sehat terjadi bila masing-masing pihak baik suami atau istri tidak mengedepankan kepentingan pribadi, mencari akar permasalahan dan membuat solusi yang sama-sama menguntungkan melalui komunikasi dan kebersamaan. Di sisi lain, apabila konflik diselesaikan secara tidak sehat maka konflik akan semakin sering terjadi dan semakin membahayakan bagi keluarga khususnya suami dan istri yang terlibat konflik.

Konflik (*conflict*) atau yang sering disamakan dengan sengketa (*dispute*) adalah sebuah perselisihan antara dua orang atau pihak yang dapat mengganggu hasil kerja, baik produktivitas atau efisiensi (Rahmadi, 2010). Konflik keluarga atau konflik dalam keluarga adalah perselisihan antara dua pihak atau lebih yang mengganggu kegiatan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, mulai dari persiapan, proses dan berakhirnya kehidupan keluarga. Konflik dapat berdampak mulai dari skala kecil sampai dengan bahaya besar. Ada berbagai macam konflik mulai dari konflik antar individu, konflik antar etnik, konflik antar agama dan internal agama, konflik antar golongan atau kelas sosial, konflik antar ras, hingga konflik antarnegara atau negara dan rakyat (Soekanto, 1990). Konflik yang terjadi dalam keluarga dapat

digolongkan ke dalam konflik antar individu atau konflik interpersonal.

Berdasarkan wawancara awal dengan subjek penelitian, bahwa konflik interpersonal dalam keluarga akibat penghasilan istri yang lebih besar dari suami terlihat dari adanya perubahan sikap istri menjadi persoalan besar dalam membangun kebahagiaan keluarga. Istri bisa menjadi arogan karena merasa lebih kaya, merasa lebih sukses, merasa lebih pandai, merasa lebih hebat dari suami. Istri merasa lebih berkuasa daripada suami, sehingga bersikap sombong dan tidak bisa menghargai suami.

Kebahagiaan dalam keluarga dapat ditentukan oleh sikap masing-masing pasangan atau proses pasangan dalam mengelola konflik. Penyelesaian konflik yang tidak efektif memberi dampak negatif yaitu antara lain meningkatkan interpersonal distress, menurunkannya rasa keberhargaan diri, menurunnya kualitas hubungan positif dengan orang lain, menurunnya kualitas pernikahan yaitu meningkatkan ketidakpuasan atau ketidakbahagiaan pernikahan serta dapat menyebabkan perceraian (Killis, 2006). Sedangkan menurut Thibout dan Kelley (dalam Scanzoni & Scanzoni, 1988; dalam Sadarjoen, 2005) terciptanya iklim interaktif yang nyaman bagi kedua pasangan atau mengembangkan kemarahan dan kebencian hingga perceraian ditentukan oleh model penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri. Dua model penyelesaian konflik dalam pernikahan yaitu resolusi konflik dan regulasi konflik.

Weitzmen & Weitzmen (dalam Morton & Coleman 2000), mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*problem solving together*). Lebih lanjut, Fisher (dalam Wahyudi, 2009) menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang dapat bertahan lama diantara kelompok-kelompok yang berseteru. Karakteristik dari resolusi konflik yang dilakukan oleh suami menurut Scannell (2010) yaitu keterampilan suami dalam berkomunikasi, kemampuan suami dalam menghargai perbedaan dengan istrinya, rasa percaya suami terhadap istrinya serta kemampuan suami dalam pengelolaan emosi ketika menghadapi istrinya.

Keluarga adalah kelompok orang yang secara bersama saling berbagi kehidupan dalam jangka waktu yang lama baik dalam ikatan perkawinan maupun tidak dan saling berbagi harapan tentang masa depan mereka. Sehingga bentuk keluarga dalam definisi tersebut ini tidak selalu dalam bentuk ikatan perkawinan.

Ketidaksamaan atau asimetri yang melekat pada sistem keluarga inilah yang merupakan dasar konflik, dan ini muncul pada waktu para anggota keluarga mengadakan tawar-menawar dan bersaing untuk meraih kedudukan dan hal-hal yang dinilai tinggi. Walaupun ketegangan dan potensi klinik terus menerus hadir, tujuan-tujuan bersama dan cinta yang timbal balik menyebabkan para anggota keluarga saling terikat. Asumsi yang lain adalah bahwa konflik dalam keluarga dapat membawa akibat positif dan negatif dan bila konflik ditekan, maka hal demikian dapat menimbulkan akibat yang buruk pada anggota keluarga. Bila konflik tidak muncul, maka tidak berarti bahwa kebahagiaan sudah terjamin (Wardyaningrum, 2013).

Hasil penelitian Famelsi (2017), menunjukkan bahwa terdapat gejala inferioritas pada diri suami yang memiliki istri berpenghasilan lebih tinggi. Sifat inferioritas ini tidak hanya berdampak pada diri suami, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosialnya. Penelitian yang dilakukan para ahli di University of Bath, Inggris (Syrda, 2019), menunjukkan bahwa suami yang sepenuhnya bergantung pada istri mereka untuk dukungan keuangan merasa sangat tertekan.

Berdasarkan kajian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memandang penting dan sangat menarik adanya studi tentang resolusi konflik keluarga dalam menyelesaikan masalah dalam keluarga yang diakibatkan penghasilan istri lebih tinggi dari suami sehingga tercapai kebahagiaan dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resolusi konflik keluarga pada istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang

dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok (Sutedi, 2009). Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki (Nawawi, 2003). Fenomena yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah resolusi konflik keluarga yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami.

Subjek penelitian adalah tiga pasangan suami istri atau keluarga di Kecamatan Comal Kabupaten Pematang. Pengambilan sample subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, dimana sampel yang diambil dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016) dengan kriteria sebagai berikut: usia pernikahan lebih dari 10 tahun, memiliki anak, pendidikan istri lebih tinggi daripada pendidikan suami, jabatan istri lebih tinggi daripada jabatan suami dan penghasilan istri lebih tinggi dari penghasilan suami, adanya konflik dalam keluarga akibat penghasilan istri yang lebih tinggi serta bersedia menjadi subjek penelitian.

Metode pengumpulan data adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data pertama dimana sebuah data akan dihasilkan. Ada dua metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer yaitu melalui survey dan observasi (Ruslan, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer melalui observasi langsung ke kediaman informan dan wawancara mendalam, serta data-data mengenai informan selama tiga bulan (Juni-Agustus 2019). Data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau sumber kedua (Bungin, 2005). Data sekunder merupakan data pendukung peneliti yang didapat dari bacaan-bacaan berupa studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku, arsip, data, dokumen maupun melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan melalui media masa, seperti surat kabar, buletin, dan lain-lain (Ruslan, 2004). Data sekunder yang dimaksud adalah data yang digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan

pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur agar istri dan suami dapat lebih santai dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Wawancara tak berstruktur digunakan untuk mengetahui informasi mengenai pendapat, pengalaman yang dialami istri dan suami tentang resolusi konflik keluarga pada istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami. Peneliti juga melakukan observasi terhadap sikap dan perilaku suami istri dalam menyelesaikan masalah keluarga, kemudian peneliti membandingkan dan menyesuaikan dengan hasil wawancara. Selain itu, peneliti mengamati kondisi keluarga ketika istri memiliki peran dominan di dalam keluarga.

Tabel 1. Pedoman Wawancara Istri

No	Pertanyaan
1	Bagaimana ibu memperoleh penghasilan untuk kehidupan keluarga?
2	Berapakah penghasilan ibu dalam sebulan?
3	Apakah masalah atau kesulitan yang dihadapi ibu saat menyadari bahwa penghasilan ibu lebih tinggi dari suami?
4	Apakah ibu pernah memarahi suami karena penghasilannya tidak sebesar ibu?
5	Bagaimana ibu menyelesaikan masalah dalam rumah tangga yang disebabkan oleh penghasilan ibu lebih tinggi dari suami?
6	Bagaimana peran ibu dan keluarga dalam mempertahankan keluarga yang minim konflik?
7	Apa yang dilakukan ibu dalam mendukung suami untuk menjadi lebih baik dalam karir dan keluarga?

Tabel 2. Pedoman Wawancara Suami

No	Pertanyaan
1	Bagaimana peran bapak dalam keluarga?
2	Berapakah penghasilan bapak dalam sebulan?
3	Adakah masalah atau kesulitan yang dialami bapak saat menyadari bahwa penghasilan istri lebih tinggi dari bapak?
4	Bagaimana bapak bersikap dan menghadapi istri?
5	Bagaimana bapak menyelesaikan masalah dalam rumah tangga yang disebabkan oleh penghasilan istri lebih tinggi dari bapak?
6	Apakah istri menerima penghasilan bapak?
7	Apakah istri mendukung bapak untuk menjadi lebih baik dalam karir dan keluarga?

Tabel 3. Lembar Observasi

No	Aspek Yang Diamati
1	Kondisi keluarga pada istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami
2	Sikap dan perilaku istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami
3	Model resolusi konflik keluarga pada istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematika, model ekonometrik dan model statistik atau model-model tertentu lainnya (Hasan, 2004). Analisis data kualitatif disimpulkan secara induktif, yaitu berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi asumsi. Asumsi awal yang dirumuskan, kemudian dicarikan data-datanya secara berulang-ulang menggunakan teknik triangulasi (observasi, wawancara dan dokumentasi) sehingga pada akhirnya dapat diketahui perkembangan asumsi tersebut (Sugiyono, 2016). Analisis data kualitatif dalam penelitian ini meliputi: mereduksi data, penyajian data, triangulasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan data yang sudah diperoleh pada tahap pengumpulan data, penelitian ini menghasilkan:

Tabel 4. Deskripsi Data Subjek Penelitian

No	Nama	Usia Pernikahan	Subjek Penelitian		
			Pekerjaan	Penghasilan Istri (Per bulan)	Penghasilan Suami (Per bulan)
1	A E	25 Tahun	PNS & Usaha Toko Pakaian	Rp. 4.500.000 – Rp. 7.500.000	Rp. 2.000.000
2	T N	30 Tahun	PNS & Buka Bimbel Sekolah Dasar	Rp. 5.000.000	Rp. 900.000 – Rp. 2.080.000
3	P A	28 Tahun	Pengusaha	Rp. 3.000.000 – Rp. 8.000.000	Rp. 2.500.000

Sumber: data hasil wawancara, 2019

Karakteristik Istri Yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi Dari Suami

Karakteristik merupakan suatu sifat khas yang melekat pada objek tertentu. Karakteristik istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami sebagai pemicu adanya konflik dalam keluarga sebagai pola pembahasan dengan menggambarkan kondisi rumah tangga pasangan suami istri tersebut secara umum terlebih dahulu, setelah itu peneliti akan menjelaskan satu persatu perbandingan karakteristik istri dan suami yang disimpulkan dari hasil wawancara. Proses wawancara dilaksanakan pada waktu dan tempat

yang berbeda antara istri dan suami, agar semua jawaban yang diutarakan pihak istri maupun suami tidak ada unsur saling tidak enak hati atau segan, dan jawabnya jujur tanpa ada tekanan dari pihak lain. Informasi tentang temuan peneliti dapat dilihat pada tabel berikut: Walaupun pembahasan ini terkait karakteristik istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami, tetapi peneliti tidak hanya menfokuskan wawancara pada pihak istri saja namun juga suami, agar peneliti mendapatkan secara jelas dan rinci mengenai kondisi istri sebagai subjek utama.

Informan Pertama

Informan pertama peneliti adalah pasangan suami istri yang sudah mengarungi bahtera rumah tangga selama 25 tahun. Mereka berdua menikah tanpa dijodohkan oleh orang tua atau dengan kata lain mereka menikah karena pilihan dan keinginan sendiri. Pasangan ini menikah pada bulan Juli 1992. Mereka menikah di umur yang masih tergolong muda, sang suami menikah di umur 23 tahun dan istri menikah di umur 21 tahun.

Selama 25 tahun mengarungi bahtera rumah tangga, pasangan ini dikaruniai 3 orang anak, yaitu 2 anak perempuan dan 1 anak laki-laki. Informan pertama adalah Bapak M.F dan Ibu A.E. Bapak M.F adalah anak pertama dari lima saudara yang bekerja sebagai seorang guru yang berstatus masih honorer di Sekolah Menengah Pertama. Setelah menjadi pengajar tetap, waktu bekerja Bapak M.F. mulai bertambah, beliau harus masuk jam 07.00 pagi dan pulang jam 14.00 siang, ditambah lagi kalau hari Kamis dan Jum'at beliau harus membina ekstrakurikuler pramuka. Penghasilan Bapak M.F dari profesinya sebagai guru sudah mencukupi kalau penghasilan tersebut hanya dinikmati berdua dengan istri, tetapi penghasilan sekitar kurang lebih Rp 2.000.000/bulan (gaji kotor) dirasa sangat kurang apabila dibagi untuk keperluan sekolah ketiga anaknya. Sedangkan Ibu A.E. merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang keluarganya adalah PNS dan juga pengusaha. Ibu A.E sebagai PNS di Kabupaten Pematang memiliki penghasilan sebesar kurang lebih Rp. 4.500.000/bulan (gaji kotor), selain bekerja sebagai PNS, Ibu A.E memiliki usaha Toko

Pakaian di salah satu Swalayan di Kabupaten Pemalang.

Ketika peneliti bertanya, apakah ada yang berubah dari suami Ibu ketika Ibu menjadi wiraswasta sekaligus menjadi PNS. Ibu A.E. menjelaskan kepada peneliti bahwa ada beberapa perubahan sikap sang suami kepada keluarga. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu A.E:

“Dulu sebelum saya menjadi pengusaha, hanya menjadi PNS, saya bekerja hanya sampai jam 15.30 sore, selebihnya waktunya dihabiskan dirumah, memasak dan mengurus anak. Sekarang sepulang kerja, saya langsung pergi ke toko, mengurus dagangan serta mengawasi karyawan, ditambah penghasilan saya lebih besar dari suami saya. Awalnya suami saya sempat pesimis mbak, sempat marah karena saya sibuk kerja dan jualan, merasa dirinya kurang berguna. Namun saya berusaha untuk terbuka dalam keuangan dan tetap bisa bersikap menghormati suami saya, meskipun penghasilan suami lebih kecil, saya selalu mendukung apapun yang dilakukan suami. Lagi pula saya buka usaha juga untuk menambah kebutuhan keluarga mbak, anak saya mau masuk kuliah membutuhkan banyak biaya. Saya selalu menjalin komunikasi, mendukung suami mbak, jika saya tidak bisa menjaga toko nanti bergantian dengan suami. Hal ini saya lakukan agar tidak ada kecurigaan, suami juga menerima walaupun penghasilan saya lebih besar daripada dia (suami). (Wawancara dengan Ibu A.E., tanggal 14 Agustus 2019).”

Ketika peneliti menanyakan, Apakah Suami Ibu pernah menasehati Ibu agar jangan membuka toko. Ibu A.E. menjawab bahwa pernah menasehati saya, tetapi karena saat itu saya sedang kecapekkan akhirnya saya hanya diam selama seharian penuh. Ibu A.E juga mengungkapkan rasa segannya terhadap suami yang tetap bersemangat dan optimis dengan masa depan ketika peneliti bertanya tentang hal tersebut. Bahkan Bapak M.F memberikan semua gajinya kepada Ibu A.E, Bapak M.F mengungkapkan bahwa anak dan istrinya tetap harus mendapatkan nafkah darinya, walaupun

tidak banyak. Ibu A.E banyak menyumbangkan materi untuk merenovasi rumah mereka.

Informan Kedua

Informan kedua peneliti adalah sepasang suami istri yaitu Bapak W.G dan Ibu T.N. Mereka sudah mengarungi kehidupan rumah tangga mereka selama 30 tahun. Bapak W.G berusia 55 tahun sedangkan istrinya berusia 50 tahun. Bapak W.G berprofesi sebagai Kuli Bangunan, beliau menjadi kuli bangunan karena kena PHK dari tempat beliau bekerja sehingga memilih pekerjaan seadanya. Ibu T.N mengatakan kepada peneliti bahwa pendapatan Bapak W.G perbulan tidak tentu, tinggi atau rendahnya tergantung ada tidaknya kerjaan kuli bangunan. Ketika menjadi kuli bangunan, penghasilan Bapak W.G bisa mencapai Rp.2.080.000, sedangkan jika tidak ada kerjaan sebagai kuli bangunan, maka penghasilan Bapak W.G hanya sebesar Rp. 900.000,00 dari hasil membantu teman berjualan di pasar.

Bapak W.G memiliki penghasilan lebih kecil daripada Ibu T.N, namun Bapak W.G tetap memenuhi kewajiban sebagai suami dengan memberikan penghasilannya kepada istri, untuk dijadikan tambahan belanja bulanan dan membeli perlengkapan rumah yang dibutuhkan. Berikut hasil wawancara dengan ibu T.N. mengenai penghasilan suaminya:

“pas awal-awal gaji saya lebih banyak dari suami, suami sering merasa rendah diri, tidak percaya diri, sering mengeluh stress jika tidak ada kerjaan, merasa malu karena gaji saya meningkat, saat kondisi seperti itu, saya tidak menuntut banyak, saya lebih banyak memberi semangat dukungan, agar dia (suami) percaya diri dan yakin berapapun hasilnya semoga membawa berkah, terbuka dapat gaji berapapun. (Wawancara dengan Ibu A.E., tanggal 16 Agustus 2019).”

Ibu T.N adalah seorang PNS guru Sekolah Dasar di Kabupaten Pemalang. Beliau juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu menjadi guru bimbil yang biasanya jadwal mengajar bimbil beliau adalah hari Senin, Kamis, dan Sabtu. Ibu T.N menjelaskan bahwa penghasilan rata-rata yang beliau dapatkan perbulan sebagai guru di SD kurang lebih Rp 3.500.000,00,

sedangkan penghasilan yang beliau dapatkan dari pekerjaan sampingan adalah sekitar Rp.1.500.000,00 perbulan. Ibu T.N menceritakan bahwa Bapak W.G merasa minder dan tidak percaya diri dengan penghasilannya yang tidak seberapa dibandingkan dengan Ibu T.N, bahkan terkadang bapak W.G sering mengeluhkan dan merasa stress ketika tidak ada pekerjaan kuli bangunan, namun ibu T.N selalu berusaha menjaga komunikasi dan saling mendukung dengan membantu bapak W.G mendapatkan pekerjaan tambahan, hal ini dilakukan ibu T.N dalam menjaga kebahagiaan keluarga.

Informan Ketiga

Informan ketiga adalah pasangan suami istri yang sudah mengarungi bahtera rumah tangga selama 28 tahun. Pasangan ini dikaruniai empat orang anak, tiga orang anak laki-laki dan satu anak perempuan, tetapi anak pertama mereka diumur 5 tahun mengalami sakit dan meninggal. Bapak E.N menikah pada usia 28 tahun disaat dirinya sudah merasa matang dari segi mata pencaharian dan pernikahan. Setelah menamatkan studinya di SMA, Bapak E.N bekerja di pemerintah daerah dengan penghasilan sekitar 2.500.000,00/bulan, beliau lebih tertarik untuk bekerja daripada melanjutkan Pendidikan S1.

Ibu P.A adalah seorang pengusaha sukses, beliau memiliki toko jasa fotocopy, print dan menjual alat-alat sekolah serta kantor. Ibu P.A juga mengembangkan usaha yang sudah turun temurun dari keluarganya dalam bentuk makanan yaitu Rumah Makan Seafood. Penghasilan Ibu P.A dari usahanya membuka toko fotocopy, rumah makan dan menjual peralatan sekolah/kantor setiap bulannya sekitar Rp. 3.000.000,00 – Rp. 8.000.000,00.

Ketika wawancara, Ibu P.A memberi tanggapannya mengenai posisi suaminya yang memiliki penghasilan lebih kecil daripada beliau. Beliau mengungkapkan bahwa tetap bersyukur keadaannya sekarang, karena beliau melihat suaminya sudah berusaha keras untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Berikut salah satu hasil wawancara dengan Ibu P.A, yaitu:

“Kalau saya sibuk kerja, itu suami sering marah-marah dan mengeluh sampai

terjadi pertengkaran hanya masalah saya sibuk mengurus usaha dari pada keluarga, saya juga sebenarnya ingin punya waktu banyak untuk keluarga, tapi karena saya juga harus kerja membantu kebutuhan keluarga, walaupun suami juga berusaha kerja untuk ekonomi keluarga, saya bersyukur dengan keadaan sekarang, saya dan suami bersama-sama memenuhi kebutuhan keluarga dengan saling mendukung. (Wawancara dengan Ibu A.E., tanggal 10 Agustus 2019).”

Ibu P.A menceritakan bahwa Bapak E.N sering mengeluhkan dan terkadang mereka bertengkar karena Ibu P.A lebih sibuk mengurus usahanya dan jarang di rumah, perihal mengurus anak-anak sering diserahkan kepada asisten rumah tangga. Ibu P.A menyadari kondisi dirinya yang memiliki tugas ganda dan berusaha untuk melaksanakan tugasnya tersebut dalam memenuhi kebutuhan keluarga secara bersama-sama dengan suami.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan ketiga subjek penelitian, konflik keluarga pada istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami secara umum disebabkan karena adanya komunikasi yang kurang baik dan lemahnya kepemimpinan suami dalam keluarga sehingga menyebabkan pertengkaran dalam rumah tangga seperti yang dialami oleh Informan ketiga bahwa suami sering mengeluhkan kegiatan istri yang sangat padat dan sibuk dengan karir serta sering bertengkar karena hal sepele. Selain itu, suami dari informan kedua juga merasa minder dan tidak percaya diri dengan penghasilan yang diperoleh istri lebih besar dari penghasilan yang diterima sehingga istri menjadi lebih dominan dalam memimpin dan mengurus keperluan dalam rumah tangga. Konflik yang dialami subjek penelitian terjadi karena adanya komunikasi yang kurang baik antara suami dan istri. Az-Zuhri, dkk (2018) menjelaskan bahwa komunikasi yang tidak efektif merupakan salah satu penyebab timbulnya konflik, sebaliknya komunikasi yang baik merupakan cara efektif dalam resolusi konflik keagamaan.

Hal tersebut senada dengan pendapat Hidayat, dkk (2018), terjadinya konflik secara

umum disebabkan beberapa hal antara lain: Pertama, Perbedaan Nilai. Nilai adalah sesuatu yang menjadi dasar, pedoman, tempat setiap manusia menggantungkan pikiran, perasaan, dan tindakan. Konflik yang termasuk dalam kategori perbedaan nilai ini adalah konflik yang bersumber pada perbedaan rasa percaya, keyakinan, bahkan ideologi atas apa yang diperebutkan; Kedua, Kurang Komunikasi. Konflik banyak terjadi karena dua pihak yang bersengketa kurang berkomunikasi. Kegagalan berkomunikasi disebabkan kedua belah pihak tidak dapat menyampaikan pikiran dan tindakan kepada pihak lain, sehingga membuka perbedaan informasi di antara mereka yang dapat mengakibatkan terjadinya konflik; Ketiga, Kepemimpinan Kurang Efektif. Secara politis kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang kuat, adil dan demokratis. Konflik karena kepemimpinan yang tidak efektif ini sering terjadi pada suatu komunitas yang pemimpinnya memiliki karakter kurang efektif; Keempat, Ketidakcocokan Peran. Peran yang dipahami secara berbeda dan peran yang dimainkan juga tidak cocok dapat menyebabkan terjadinya konflik karena ada dua pihak yang mempersepsikan secara sangat berbeda tentang peran masing-masing; Kelima, Produktivitas Rendah. Konflik dapat pula terjadi karena kedua belah pihak seringkali kurang atau tidak mendapatkan keuntungan dari hubungan mereka sehingga muncul prasangka di antara mereka; Keenam, Perubahan Keseimbangan. Adanya perubahan keseimbangan dalam suatu masyarakat dapat menyebabkan konflik, baik karena faktor alam atau faktor sosial.

Dampak Penghasilan Istri Lebih Tinggi Dari Suami dalam Keluarga

Penghasilan istri yang lebih tinggi dari suami, bisa memunculkan potensi masalah dalam kehidupan berumah tangga apabila tidak disikapi secara bijak oleh kedua belah pihak. Bukan hanya di Indonesia yang dianggap memiliki pola paternalistik dan tradisional dalam pengelolaan keluarga. Bahkan di negara-negara maju dan modern, yang dianggap sudah lebih terbuka dan maju pola pikirnya, perbedaan penghasilan suami-istri masih bisa memicu persoalan dan konflik.

Menurut sebuah studi terbaru dari Rutgers University, pria yang menghasilkan uang lebih sedikit dibanding istrinya kemungkinan besar memiliki masalah kesehatan. Studi yang dipublikasikan di *Journal of Aging and Health*, menganalisa pendapatan dan data kesehatan dari 1.000 pasangan yang menikah setidaknya 30 tahun pada tahun 1992.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, dampak dari penghasilan istri yang lebih tinggi dari suami meliputi: Pertama, Munculnya egoisme di pihak istri. Begitu sang istri memiliki pendapatan sendiri yang bahkan lebih besar dari pendapatan suami biasanya muncul ego sang istri. Istri merasa sudah tidak bergantung kepada suami sehingga muncul “pembangkangan” terhadap tugasnya sebagai seorang istri atau seorang ibu; Kedua, Munculnya rasa rendah diri suami. Seorang suami akan merasa rendah diri dan tidak percaya diri apabila penghasilan istri lebih besar dari pendapatannya. Hal ini akan bertambah parah apabila keluarga itu menumpang dirumah orang tua istrinya. Inilah yang akan memicu persoalan yang akan timbul dirumah tangga tersebut, yang pada akhirnya dapat memicu perceraian.

Resolusi Konflik Keluarga Berbasis *Family Support of Life*

Model resolusi konflik keluarga yang dilakukan istri dalam penelitian ini meliputi penyelesaian berdasarkan sumber konflik. Istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami menyadari bahwa kondisi tersebut dapat menimbulkan banyak konflik dalam keluarga seperti suami merasa rendah diri dan dominansi peran seorang istri di dalam keluarga. Alamsyah (2012), menjelaskan dalam berbagai literatur resolusi konflik, ada beberapa model yang dapat dilakukan dalam penyelesaian konflik, yaitu: Pertama, Penyelesaian berdasarkan sumber konflik. Setiap sumber masalah tentunya memiliki jalan keluar masing-masing sehingga tidak ada cara penyelesaian konflik yang tunggal; Kedua, Model boulding; metode penyelesaian konflik dengan cara menghindari, menaklukkan, dan mengakhiri konflik sesuai prosedur; Ketiga, Model pluralisme budaya; antara lain melalui proses asimilasi yang dapat membantu resolusi konflik; Keempat, Model intervensi pihak ketiga, baik berupa arbitrase maupun mediasi.

Resolusi konflik keluarga yang dilakukan istri dalam penelitian ini adalah menyelesaikan masalah dengan mencari tahu terlebih dahulu sumber-sumber pemicu konflik seperti relasi dalam keluarga, nilai-nilai dalam keluarga atau peran suami dan istri dalam keluarga. Selain itu, istri juga menyelesaikan masalah dalam keluarga dengan meminta bantuan dan dukungan dari keluarga besar sebagai mediasi dalam permasalahan keluarga karena penghasilan istri yang lebih tinggi dari suami. Senada dengan Kudek (dalam Levitania, 2017), salah satu gaya menyelesaikan konflik dalam keluarga adalah melalui penyelesaian masalah secara positif atau yang disebut dengan *positive problem solving*, misalnya dengan cara melakukan perundingan dan negosiasi yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Fenomena penghasilan istri lebih tinggi dari suami bukan hal yang baru. Istri yang bekerja dan berkarier dituntut dapat melaksanakan kedua tanggung jawab tersebut dengan baik. Dampak penghasilan istri lebih tinggi dari suami adalah munculnya egoisme dipihak istri dan rasa rendah diri, minder dan gagal (inferioritas) pada suami. Dari hasil wawancara dengan ketiga subjek penelitian didapatkan bahwa penyelesai konflik dalam keluarga mereka melalui keterbukaan penghasilan, memberikan pujian kepada usaha suami, mengabaikan pandangan orang lain, fokus mengelola keuangan keluarga dan komitmen menggunakan rekening bersama serta saling mendukung satu sama lain (*family support of life*).

Resolusi konflik yang efektif dapat berdampak pada peningkatan keterampilan *problem solving*, meningkatkan keterampilan komunikasi, meningkatkan derajat pengenalan dan pengertian diantara kedua pasangan, meningkatkan rasa percaya diri satu sama lain, meningkatkan kemampuan adaptasi, meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan pernikahan (Killis, 2006). *Family support of life* sebagai salah satu cara menyelesaikan konflik dalam keluarga pada istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami. *Family support of life* dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan fungsi keluarga dalam membantu masalah yang dialami anggota keluarga supaya mampu beradaptasi dan

mematuhi tindakan *self care* melalui empat dimensi antara lain, dimensi *empathetic* (emosional), dimensi *encouragement* (penghargaan), dimensi *facilitative* (instrumental), dan dimensi *participative* (partisipasi) (Hensarling, 2009).

Family support (dukungan keluarga) adalah pemberian informasi verbal atau nonverbal, memberikan bantuan secara nyata, memberikan kenyamanan, menghargai dan membantu dalam pengambilan keputusan, serta mampu memengaruhi perilaku dan emosi antar anggota keluarga (Gottlieb, 1983 dalam Smet, 1994). Sedangkan menurut Rodin dan Salovey (1989, dalam Smet, 1994), perkawinan dan keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting. *Family support* (dukungan keluarga) dapat berupa sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap orang lain, dalam hal ini adalah istri terhadap suami. Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan. Sifat dan jenis dukungan berbeda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial internal, seperti dukungan dari suami, istri atau dukungan dari saudara kandung dan dapat juga berupa dukungan keluarga eksternal bagi keluarga inti. Sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Friedman, 2010).

Adapun bentuk dukungan yang diberikan istri maupun suami yang mengalami konflik akibat penghasilan istri yang lebih tinggi yaitu:

Pertama, Dukungan Emosional; berupa perhatian, kasih sayang dan empati. Dukungan emosional merupakan fungsi afektif keluarga berupa fungsi internal keluarga dalam memenuhi kebutuhan psikososial dengan saling mengasuh, cinta kasih, kehangatan, saling mendukung dan menghargai antar anggota keluarga, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Baik istri maupun suami dalam subjek penelitian ini, keduanya menerapkan dukungan emosional dalam penyelesaian konflik keluarga.

Kedua, Dukungan Informasi; Dukungan informasi merupakan suatu dukungan atau bantuan yang diberikan oleh keluarga dalam bentuk memberikan saran atau masukan, nasehat

atau arahan dan memberikan informasi-informasi penting yang sangat dibutuhkan. Aspek-aspek dalam dukungan meliputi nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi. Baik istri maupun suami dalam subjek penelitian ini, keduanya saling terbuka dan memberikan dukungan informasi dalam penyelesaian konflik keluarga.

Ketiga, Dukungan Instrumental; Dukungan instrumental keluarga merupakan dukungan atau bantuan penuh dari keluarga dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dana, maupun meluangkan waktu untuk membantu atau melayani dan mendengarkan klien halusinasi dalam menyampaikan perasaannya. Serta dukungan instrumental keluarga terhadap anggota keluarga yang sakit, dan kesehatan pasien dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat dan terhindarnya pasien dari kelelahan.

Keempat, Dukungan Penghargaan; Dukungan keluarga berperan dalam mengintensifkan perasaan sejahtera karena keluarga membimbing dan menengahi pemecahan masalah. Orang yang hidup dalam lingkungan yang supportif kondisinya jauh lebih baik daripada mereka yang tidak memilikinya. Subjek penelitian selalu menjaga komunikasi dan hubungan baik dengan pasangan, menghargai setiap usaha masing-masing demi keutuhan keluarga. Ikatan kekeluargaan yang kuat akan membantu keluarga menghadapi masalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penghasilan istri yang lebih tinggi dari suami banyak menimbulkan konflik dalam keluarga terutama bagi suami. Resolusi konflik keluarga melalui *family support of life* dapat mempertahankan kehidupan keluarga dari masalah-masalah yang disebabkan oleh penghasilan istri yang lebih tinggi dari suami. Bentuk *family support of life* pada keluarga subjek penelitian meliputi sikap istri yang mendukung dan menerima apapun kondisi dan penghasilan suami, suami menerima bahwa penghasilannya masih dibawah istri dan mengabaikan pandangan orang lain, Suami dan Istri bersama-sama fokus mengelola keuangan

dengan menggunakan satu rekening dan membina kebahagiaan dalam keluarga.

Berdasarkan proses selama penelitian ini dilakukan dan hasil yang didapatkan, terdapat beberapa saran dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yaitu perlu menggunakan variabel *family support of life*, komunikasi dalam keluarga, memperluas ruang lingkup sasaran resolusi konflik keluarga pada istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami, diperlukan penelitian yang mengendalikan variabel-variabel pengaruh secara ketat seperti kecerdasan emosi istri dalam mengatasi masalah keluarga, kepercayaan terhadap sesama dan menghargai perbedaan dalam keluarga. Selain itu, perlu adanya penambahan jumlah serta variasi subjek pengumpulan data maupun analisis data yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. (2007). Penyelesaian konflik berbasis budaya lokal. *Ibda`*, 5(2): 286-301.
- Alamsyah. (2012). Resolusi konflik keluarga berbasis kearifan lokal Islam nusantara. *Analisis*, 7(2): 391-408.
- Az-Zuhri, M., Farmawati, C., & Amalia, Z. P. (2018). Resolution of Religion Conflicts Through Communication Strategies in Gharib Fil Ma'na Hadiths. *JURNAL PENELITIAN*, 15(2): 101-118.
- Bungin, B. (2005). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Dessy, P., & Veronika, S. (2013). Pengaruh dukungan keluarga terhadap psychological well-being pada masa pensiun. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(3): 181-191
- Famelsi, E. (2017). Gejala inferioritas pada suami yang memiliki istri berpenghasilan lebih tinggi di kelurahan sidomulyo barat, kecamatan tampan, kota pekanbaru. *JOM Fisip*, 4(2): 1-13.

- Friedman, M. M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktek*. Jakarta: EGC.
- Galtung, J. (2000). *Conflict Transformation by Peaceful Means (The Transcend Method)*. London: University of California Press.
- Hensarling, J. (2009). *Development and Psychometric Testing of Hensarling's Diabetes Family Support Scale, a Dissertation. Degree of Doctor of Philosophy In the Graduate School of the Texa's Women's University*. Diakses dari: <http://www.Proquest.com>
- Hidaya, Y., Suyitno., & Sari, L. R. (2018). Analisis Kemampuan Resolusi Konflik Siswa Sekolah Dasar. *JKPD: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 4(1): 607-614.
- Jati, W.R. (2013). Kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan. *Jurnal Walisongo*, 21(2): 393-416.
- Jones, M. (2013). *40 Persen Wanita Berpenghasilan Lebih Tinggi Dari Suami*. Di akses di <https://www.merdeka.com/gaya/40-persen-wanita-berpenghasilan-lebih-tinggi-dari-suami.html> tanggal 6 November 2020.
- Killis, G. (2006). *Dinamika Konflik Pada Masa Awal Perkawinan*. Skripsi tidak diterbitkan. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada.
- Levitania, L. F. (2017). Studi Deskriptif Manajemen Konflik Pada Studi Psikososial Mengenai Gaya Resolusi Konflik Pasangan Suami-Istri Berumur 20-40 Tahun Di Gereja Kristen Indonesia Maulana Yusuf Bandung. *Kompetensi: Jurnal Manajemen Bisnis*, 12(1): 9-22.
- Maslow, A. H. (2010). *Motivation and Personality*. Jakarta: Rajawali.
- Morton, D & Coleman, P. T. (eds). (2000). *The Handbook of Resolution, Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass Inc.
- Nawawi. H. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nisa, J. (2015). Resolusi konflik dalam perspektif komunikasi. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, (1): 17-30.
- Nugroho, D. A. (2017). Resolusi Konflik Dalam Keluarga Berbasis Kesetaraan Gender (Studi Kasus Pada Keluarga di Desa Watusomo, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri), *Jurnal Sosiologi*, 32(1), 91-96.
- Ruslan, R. (2006). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sadarjoen, S. (2005). *Konflik Marital*. Bandung: Refika Aditama.
- Scanell, M. (2010). *The Big Book of Conflict Resolution Games*. United States of America: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Soekanto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sriyanto, A. (2007). Penyelesaian Konflik Berbasis Kebudayaan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(2): 286-301.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sutedi, D. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora

- Syrda, J. (2019). *Suami Stres Ketika Penghasilan Istri Lebih Tinggi*. Di akses di <https://lifestyle.bisnis.com/read/20191122/54/1173282/suami-stres-ketika-penghasilan-istri-lebih-tinggi-anda> tanggal 6 November 2020.
- Takdir, R. (2010). *Mediasi: Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Utami, N. (2016). Pengalaman Komunikasi Keluarga Istri Yang Berpendapatan Lebih Besar Dari Suami. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 95-108.
- Wahyudi. (2009). Model Resolusi Konflik Pilkada. *SALAM: Jurnal Studi Masyarakat Islam*, 12(2), 141-161.
- Wardyahningrum. (2013). Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(1), 178-198.
- YouGove. (2015). *Ibu Pekerja vs Ibu Rumah Tangga di Asia*. Diakses di <https://id.yougov.com/id/news/2015/08/31/ibu-pekerja-vs-ibu-rumah-tangga-di-asia/> tanggal 6 November 2020.